

HUJAH ILMU MANTIQ

Abdullah Nurjamil¹, Muphtastani Nurul Ilma², Siti Selviani³
Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Azhary

Abdullahnurjamil6@gmail.com¹, muphtastanin@gmail.com², sitiselviani1303@gmail.com³,
santriabah6886@gmail.com⁴

ABSTRAK

Ilmu Mantiq merupakan disiplin keilmuan yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga ketepatan berpikir manusia dari kesalahan penalaran. Salah satu konsep sentral dalam ilmu mantiq adalah hujjah, yaitu metode penyusunan argumen yang shahih untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji konsep hujjah dalam ilmu mantiq, meliputi pengertian, implikasi, jenis-jenis, serta kedudukannya dalam proses penalaran logis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan merujuk pada kitab-kitab klasik mantiq dan literatur kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa hujjah berperan penting dalam membangun argumentasi yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.
kata kunci: hujjah, ilmu mantiq

ABSTRACT

Ilm al-Mantiq is a scientific discipline that functions as an instrument to safeguard the accuracy of human thinking from errors in reasoning. One of the central concepts in Ilm al-Mantiq is hujjah, which refers to a method of constructing valid arguments to produce true knowledge. This article aims to examine the concept of hujjah in Ilm al-Mantiq, including its definition, implications, types, and its position in the process of logical reasoning. This study employs a library research method by referring to classical works of Mantiq and contemporary literature. The results of the study indicate that hujjah plays an essential role in building systematic, valid, and rationally accountable arguments.
Keywords: Hujjah, Ilm Al-Mantiq

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 813
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu mantiq dikenal sebagai alat (آلة) bagi berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui mantiq, seseorang dilatih untuk berpikir secara tertib dan terhindar dari kekeliruan dalam memahami realitas dan menyusun argumen. Para ulama menyebut mantiq sebagai qanun al-fikr (aturan berpikir) yang menjaga akal dari kesalahan dalam proses istidlal (pengambilan dalil).¹

Salah satu pembahasan pokok dalam ilmu mantiq adalah hujjah. Hujjah menjadi sarana utama untuk mencapai kesimpulan yang benar melalui proses penalaran logis. Tanpa pemahaman yang baik terhadap hujjah, argumentasi yang dibangun berpotensi lemah atau bahkan sesat. Oleh karena itu, kajian tentang hujjah dalam ilmu mantiq menjadi sangat penting.

METODE

Dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya para

¹ Al-Ghazali, Mi'yâr al-'Ilm, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, hlm. 12.

ahli yang berkaitan dengan materi ini. Analisis dilakukan dengan cara menelaah pandangan dan gagasan-gagasan mengenai hujjah yang mendukung dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian hujjah dalam ilmu mantiq

Hujjah adalah istilah dalam ilmu mantiq yang berarti argumen atau alasan yang digunakan untuk mendukung suatu proposisi atau klaim.² Hujjah berasal dari bahasa Arab yang berarti "argumen" atau "dalil" yang digunakan untuk mendukung suatu pernyataan atau keyakinan. Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam, hujjah sering merujuk pada argumen atau bukti yang kuat yang mendukung suatu pendapat atau ajaran yang disampaikan oleh seorang ulama atau sarjana. Secara etimologis, kata "hujjah" berasal dari akar kata "haajjah" yang berarti "menyengketakan" atau "berdebat" dalam arti yang lebih luas, dan mengandung makna kemampuan seseorang untuk menyajikan alasan yang meyakinkan dalam sebuah perdebatan atau diskusi.³

Hujjah memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks keilmuan dan keagamaan. Penggunaan hujjah yang tepat dapat membantu menjelaskan dan membela suatu pendapat atau keyakinan dengan cara yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.⁴

B. Implikasi hujjah dalam ilmu keislaman

Dalam Islam, hujjah digunakan sebagai dasar untuk menegaskan keabsahan suatu ajaran atau praktik. Misalnya, dalam konteks fiqh, hujjah merujuk pada dalil-dalil seperti Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas yang digunakan untuk menetapkan hukum Islam. Hujjah menjadi elemen penting dalam proses ijtihad, di mana seorang mujtahid atau ulama menggunakan hujjah untuk memberikan fatwa atau keputusan hukum berdasarkan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara syariat.⁵

1. Implikasi hujjah dalam akidah

Hujjah: Allah bersifat Maha Esa (tauhid).

Implikasi: Tidak boleh menyekutukan Allah (syirik). Ibadah hanya ditujukan kepada Allah, bukan kepada makhluk, benda, atau perantara. Contoh penalaran:

Jika Allah Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, maka menyembah selain Allah adalah batil.

2. Implikasi hujjah dalam fiqh

Hujjah: Shalat adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang baligh dan berakal.

Implikasi: Meninggalkan shalat tanpa uzur adalah dosa. Orang yang belum baligh atau tidak berakal tidak terkena kewajiban shalat. Contoh kaidah fiqh:

التكليف مشروط بالقدرة "Pembebanan hukum tergantung pada kemampuan"

C. Hujjah dalam konteks debat dan argument

Dalam dunia debat dan diskusi, hujjah adalah argumen yang digunakan untuk memperkuat posisi seseorang. Kualitas hujjah sangat menentukan efektivitas suatu argumen. Hujjah yang

² akhruddin al-Razi, Al-Mansul fi 'Ilm Usul al-Fiqh (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, h. 98.

³ Al-Ghazali, Abu Hamid. Al-Mustafa min 'Ilm al- Usul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, h. 45.

⁴ Didin Hidayat, Ilmu Mantik Berpikir Kritis dan Logis, Bandung: IKA UPI, 2025, h. 165.

⁵ Ibn Qudamah, Muwaffaq al- Din. Rawdat al-Nazir wa Jannat al- Munazir. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2001, h. 32-25.

baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti jelas, logis, didukung oleh bukti yang valid, dan mampu menjawab keberatan dari pihak lawan.⁶

Dalam debat, "Jika Anda menerima hujjah saya, maka Anda wajib menerima implikasinya". Pola dasar implikasi hujjah dalam debat, struktur logika paling umum:

Premis → Kesimpulan → Implikasi

Contoh:

Premis: Al-Qur'an adalah sumber hukum utama.

Kesimpulan: Hukum harus merujuk Al-Qur'an.

Implikasi: Pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an harus ditolak.

D. Peran hujjah dalam tasawuf dan filsafat

Dalam tasawuf dan filsafat Islam, hujjah juga memiliki peran penting. Para sufi menggunakan hujjah untuk menjelaskan konsep-konsep mistis yang sulit dipahami oleh nalar biasa, seperti *wihdatul wujud* (kesatuan eksistensi) atau *ma'rifat* (pengetahuan batin). Ibn Arabi, misalnya, sering menggunakan hujjah dalam bentuk analogi dan simbolisme untuk menggunakan hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan logika formal semata.⁷

E. Jenis-jenis hujjah dalam ilmu mantiq

1. Hujjah Qath'iyyah (Hujjah Pasti)

Argumen yang menghasilkan kesimpulan yang pasti dan tidak diragukan lagi.⁸ Contoh: Kewajiban shalat 5 waktu.

2. Hujjah Zanniyyah (Hujjah tidak pasti)

Argumen yang kesimpulannya didasarkan pada asumsi atau dugaan yang kuat, namun masih memungkinkan kesalahan.⁹ Contoh hujjah *zanniyyah* dari Al-Qur'an

(*Ẓannī* dari sisi *dalālah*). Contoh makna "menyentuh perempuan". Dalil: "atau kalian menyentuh Perempuan", (QS. An-Nisā': 43).

Mengapa *zanniyyah*?. Kata *lamastum* bisa berarti sentuhan fisik atau jima'.

Implikasi ijtihad:

Mazhab Syafi'i: sentuhan membatalkan wudhu

Mazhab Hanafi: tidak membatalkan = Perbedaan sah karena dalilnya *ẓannī al-dalālah*.

3. Hujjah Wadhi'iyyah (Hujjah konvensional)

Argumen yang didasarkan pada kesepakatan atau konvensi tertentu dalam masyarakat atau komunitas ilmiah.¹⁰

الحكم يدور مع علته وجودًا وعدمًا "Hukum berlaku sesuai sebabnya, ada atau tidak."

⁶ Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris, Al-Risalah. Kairo: Dar al-Turath, 1979, h. 78.

⁷ Ibn Arabi, Muhyiddin. Futuhat al-Makiyyah. Kairo: Dar al-Kutub, 1985, h. 150-153.

⁸ Al-Farabi, Al-Tahsil (Beirut: Dar Al-Mashriq, 1985), h. 35.

⁹ Ibnu Sina, Al-Najat (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 62.

¹⁰ Nasiruddin Al-Tusi, Asas al-iqtibas (Taheren: maktabah shahid mutahhari, 1996, h. 21).

Hujjah waḍ'iiyyah menjelaskan mekanisme hukum bukan soal “harus atau tidak”, tapi kapan dan bagaimana.

F. Bagian-bagian hujjah dalam ilmu mantiq

1. Muqaddimah (premis)

Pernyataan yang menjadi dasar dalam membangun hujjah. Premis dibagi menjadi premis utama dan premis tambahan.¹¹

2. Nata'ij (Kesimpulan)

Kesimpulan yang ditarik dari muqaddimah. Kesimpulan ini bisa berupa suatu pernyataan yang pasti atau dugaan.¹²

3. Qiyas (Silogisme)

Bentuk argumentasi di mana kesimpulan ditarik berdasarkan hubungan antara dua premis.¹³

4. Iqtidha' (Implikasi)

Hubungan logis antara premis-premis dan kesimpulan, di mana suatu pernyataan mengharuskan kebenaran pernyataan lainnya.¹⁴

5. Burhan (Demonstrasi)

Bentuk hujjah yang didasarkan pada premis-premis yang benar dan pasti, dan kesimpulan yang dihasilkan juga benar dan pasti.¹⁵

G. Aplikasi hujjah dalam ilmu mantiq

1. Penerapan dalam Diskusi Akademik dan Filsafat

Penggunaan hujjah dalam debat ilmiah dan diskusi filsafat untuk mempertahankan pendapat atau menolak pandangan lawan.¹⁶

2. Penerapan dalam Ilmu Kalam

Penggunaan hujjah dalam Ilmu Kalam untuk membela aqidah dan keyakinan agama.¹⁷

H. Penerapan Hujjah

1. Pengertian Hujjah

Hujjah dalam bahasa arab yang berarti "argumen" atau "bukti". Dalam ilmu mantiq, hujjah didefinisikan sebagai sekumpulan premis yang mendukung sebuah kesimpulan. Hujjah berfungsi untuk membuktikan kebenaran atau membantah melalui argumen yang logis dan terstruktur yang mengarah pada kesimpulan yang sah.

¹¹ Al-Kindi, *Risalah fi al-'Aql* (Cairo: Dar al-fikr al-Arabi, 1978), h. 12.

¹² Aristoteles, *Organon* (New York: Modern Library, 2001), h. 87.

¹³ Averroes, *Tahafut al-Tahafut* (London: Gibb Memorial Trust, 1954), h. 203.

¹⁴ Al-Farabi, *Kitab al-Burhan* (Cairo: Dar as-Salam, 1992), h. 56.

¹⁵ Ibnu Rushd, *Fasl al-Maqal* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), h. 40.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Cairo: Dar al-Fajr, 2005), h. 88.

¹⁷ mam Al-Juwayni, *Luma' al-Adillah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981), h. 102.

2. Peranan Hujjah dalam Penalaran

Hujjah memiliki peranan penting dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Hujjah membantu individu untuk menyusun argumen secara sistematis, sehingga dapat menjelaskan dan membuktikan pendapat mereka dengan cara rasional.

3. Komponen Hujjah

Hujjah terdiri dari beberapa komponen penting, untuk membangun hujjah yang efektif

a. Premis

Premis adalah pernyataan yang menjadi dasar untuk membuktikan kesimpulan. Sebagai contoh, "Semua manusia adalah fana. Sokrates adalah manusia. Oleh karena itu, Sokrates adalah fana." Jadi premis pertama dan kedua mendukung kesimpulan yang diambil.

b. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan akhir yang dihasilkan dari premis-premis yang telah diajukan. Kesimpulan harus secara logis dan premis yang ada. Jika premisnya benar dan hubungan logis antara premis tepat, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sah.

4. Jenis-jenis Hujjah

a. Hujjah Logis

Hujjah logis adalah jenis hujjah yang berfokus pada penggunaan logika dan alasan untuk membuktikan kesimpulan.

b. Hujjah Emosional

Hujjah Emosional adalah jenis hujjah yang memanfaatkan emosi untuk mempengaruhi pendapat dan keyakinan audiens. Contohnya, penggunaan anekdot atau cerita yang membangkitkan empati dan simpatik dari audiens.

5. Relevansi Hujjah dalam Diskusi Akademis

Dalam konteks akademis, hujjah sangat penting karena memberikan kerangka kerja untuk menyampaikan ide dan argumen secara sistematis.

6. Contoh Penggunaan Hujjah

a. Hujjah dalam Ilmu Pengetahuan

b. Hujjah dalam Debat Politik

c. Hujjah dalam Persuasi

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hujjah merupakan inti dari ilmu mantiq. Hujjah berfungsi sebagai alat untuk menyusun argumentasi yang benar dan sistematis. Pembagian hujjah ke dalam beberapa jenis menunjukkan bahwa tidak semua argumen memiliki tingkat kepastian yang sama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hujjah sangat diperlukan agar proses berpikir dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara ilmiah dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farabi. Kitâb al-Jadal. Beirut: Dar al-Masyriq.

Al-Farabi. Kitâb al-Syi'r. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali. Mi'yâr al-'Ilm. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Al-Ghazali. al-Qisthâs al-Mustaqîm. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Katibi al-Qazwini. al-Risâlah al-Syamsiyyah. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Sanusi. Syarh al-Sullam al-Munawraq. Kairo: Maktabah al-Azhariyyah.

Hidayat Didin, Ilmu Mantik, Berpikir Kritis dan Logis, Bandung: IKA UPI.

Ibn Manzhur. Lisân al-'Arab. Beirut: Dar Shadir.

Ibn Sina. al-Syifâ' (al-Manthiq). Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah.

Al-Munajjid, Muhammad Nuruddin. al-Mantiq wa Atharuh fi al-'Ulum al-Islamiyyah. Riyadh: Dar al-Wathan.